



Tradition of the night Lailatul Qadar During Pandemic

Tradisi Malam Lailatul Qadar Saat Pandemi

Gian Nitya Putri¹, Busro²

^{1,2}Department of Religious Studies, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: giannitya@gmail.com

Abstract

One of the activities carried out as a tradition in the holy month of Ramadan is chasing the night of lailatul qadar at the Hidayatul Believer Mosque. This activity is carried out by the people of the Purbasari village. The enthusiasm of the residents in increasing their worship in the month of Ramadan has made the interest and enthusiasm of the residents in carrying out this activity continue to increase from various ages. The existence of obstacles and obstacles that have occurred in recent times does not break the existence of the tradition of pursuing the night of lailatul qadar. This research was conducted with the aim of discussing the strategy of maintaining the existence of the tradition of pursuing the night of lailatul qadar at the Hidayatul Mukmin mosque, Purbasari Village. The research method used is qualitative through literature study and field observation. The research discussion includes: pursuing the night of lailatul qadar in the Hidayatul Mukmin mosque, I'tikaf as a tradition, and strategies for surviving the pandemic. From this discussion, it can be concluded that in pursuing the night of lailatul qadar, the people of the Purausari village carry out I'tikaf activities on the last 10 nights in the month of Ramadan. The activities carried out are in the form of multiplying prayers, doing praises in the form of shalawat to Allah and His Messenger, multiplying recitations of the Qur'an, asking for forgiveness, and praying at night in congregation. Despite being faced with a pandemic, the existence of this tradition continues in the conventional way. The strategy taken to maintain Itikaf activities to pursue the night of lailatul qadar in a pandemic situation is by being aware of phenomena that occur by recognizing what are the causes, symptoms and how to overcome the disease.

Keywords: Existence; I'tikaf; Defensive strategy; Tradition.

Abstrak



Salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai tradisi pada bulan suci ramadhan yaitu mengejar malam lailatul qadar pada masjid hidayatul mukmin. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat kampung purbasari. Semangat warga dalam memperbanyak ibadah pada bulan Ramadhan membuat minat dan antusias warga dalam menjalani kegiatan ini terus meningkat dari berbagai kalangan usia. Adanya halangan serta rintangan yang terjadi pada akhir-akhir ini tidak mematahkan eksistensi tradisi mengejar malam lailatul qadar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membahas strategi mempertahankan eksistensi tradisi mengejar malam lailatul qadar pada masjid Hidayatul Mukmin, Kampung Purbasari. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif melalui metode studi pustaka dan observasi lapangan. Pembahasan penelitian, mencakup: mengejar malam lailatul qadar dalam masjid Hidayatul Mukmin, I'tikaf sebagai tradisi, dan strategi bertahan melawakan pandemi. Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengejar malam lailatul qadar, masyarakat kampung purbasari melakukan kegiatan I'tikaf pada 10 malam terakhir pada bulan ramadhan. Kegiatan yang dilakukan berupa memperbanyak doa, melakukan puji-pujian berupa shalawat kepada Allah dan Rasulnya, memperbanyak tilawah Qur'an, memohon ampunan, dan shalat malam berjamaah. Meskipun dihadapkan dengan sebuah pandemi, eksistensi tradisi ini terus berjalan dengan cara konvensional. Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan kegiatan itikaf untuk mengejar malam lailatul qadar dalam situasi pandemi yakni dengan cara mewaspadaikan fenomena yang terjadi dengan mengenali apa yang menjadi penyebab, gejala dan cara menanggulangi penyakit tersebut.

Kata Kunci: *Eksistensi; I'tikaf; Strategi bertahan; Tradisi.*

Pendahuluan

Umat Islam senantiasa menantikan datangnya bulan suci Ramadhan. Dinantikan dan dirindukan Ramadhan dinilai karena bulan tersebut disebut sebagai bulan suci yang istimewa serta mulia, sehingga umat Islam berlomba-lomba dalam beribadah (Fatazka, 2007). Ibadah khusus yang berlangsung hanya pada bulan suci ramadhan yakni mulai dari puasa wajib selama satu bulan penuh, tadarus bersama, ibadah malam, dan pesantren kilat untuk anak-anak. Kemeriahan bulan suci ini dapat



dirasakan dengan suka cita hingga datangnya hari raya. Bulan Ramadhan disambut dan dijalankan dengan berbagai tradisi yang tidak dapat dilakukan dalam hari-hari biasa, seperti ngabuburit, membangunkan orang sahur, hingga bermalam dimasjid. Dinantikannya bulan suci Ramadhan juga disinyalir merujuk pada pencarian dan penantian malam lailatul qadar.

Penantian akan datangnya malam Lailatul Qadar ini sejalan dengan teori *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification* dimana Peterson and Seligmen yang melihatnya sebagai bagian dari transendensi keimanan umat beragama sebagai implementasi bentuk keyakinan dan harapan kepada Tuhan-Nya (Dr. Duddy Imanuddin Effendi, 2021). Seligman sendiri mencerna iman dan harapan sebagai bagian dari ruh yang berperan dalam kebahagiaan manusia sehingga ekspresi tersebut berkorelasi dengan rasa bahagia umat pada saat menjalankan tradisi tersebut. Begitupun dengan Seligmen dalam "*Authentic Happiness*" menilai bahwa ekspresi transedensi akan menyebabkan individu tersebut menjadi lebih baik, baik dalam mental, fisik ataupun emosional yang kemudian kesehatan tersebut berkorelasi dengan kebahagiaannya. Terdapat ahli sebelumnya yang melakukan penelitian terkait tradisi di bulan suci ramadhan. Tradisi tersebut fokus dalam penelitian terkait tradisi pada malam lailatul qadar. Contohnya yakni penelitian berjudul "*Resepsi Lailatul Qadar pada Masjid Sunan Ampel Surabaya*" yang diteliti oleh Siti Syafitri. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat sebuah tradisi unik yang membentuk konstruksi sosial yaitu Berziarah ke Makam Sunan Ampel pada 10 Malam Terakhir Bulan Ramadhan. Tradisi ini tetap eksis Karena masyarakat menganggap bahwa Sunan Ampel dapat menjadi wasilah untuk dapat menyampaikan do'a atau hajat mereka kepada Allah (Syafitri, 2020).

Salah satu tradisi akbar umat muslim sebagai praktik keagamaan dalam bulan suci Ramadhan yaitu dilakukannya kegiatan I'tikaf untuk mengejar malam lailatul qadar. Dalam pelaksanaannya, tradisi yang dijalankan berimplikasi terhadap interaksi dan hubungan sosial dalam tingkat emosional sehingga memunculkan stimulan yang berdampak pada persatuan umat dan tentunya saling menguatkan iman. Tradisi ini mencakup beberapa kegiatan keagamaan (ibadah malam) yang dilakukan oleh setiap kalangan di setiap daerah. Begitupun dengan masyarakat Kp. Purbasari, Kota Bandung yang pada setiap 10 malam terakhir bulan Ramadhan terus melakukan kegiatan I'tikaf sebagai tradisi mengejar malam Lailatul Qadar dalam masjid Hidayatul Mukmin.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti strategi bertahan dalam eksistensi tradisi mengejar malam lailatul qadar. Tradisi tersebut



diselenggarakan di masjid Hidayatul Mukmin dan diikuti oleh warga kp. Purbasari. Hal ini dilakukan pada setiap 10 malam terkahir bulan Ramdhan tanpa adanya perbedaan ruang, interaksi dan kondisi. Maka dengan adanya penelitian strategi bertahan dalam tradisi mengejar malam lailatul qadar ini diharapkan memberikan dampak terhadap diskusi keilmuan agama untuk menjadi acuan terkait strategi mempertahankan eksistensi tradisi keagamaan dalam melalui hambatan serta rintangan.

Literature Review

Malam Lailatul Qadar

Lailatul Qadar berasal dari bahasa Arab "*lailat al qadr*" yang artinya ketetapan. Malam lailatul qadar terjadi hanya satu kali atau satu malam di setiap tahunnya. Kesitimewaan malam tersebut tertuang dalam kitab suci umat muslim pada surat ke 97, Al-Qadr. Menurut seorang tokoh muslim, Quraish Shihab menyebut bahwa malam lailatul qadar sendiri memiliki setidaknya 3 arti, yaitu malam ketetapan, malam kemuliaan, dan malam yang sempit. Maksudnya, malam lailatul qadar sudah ditetapkan keberadaan serta tanggalnya oleh Allah, kemudian menjadi satu malam yang sangat mulia pada bulan suci Ramadhan, juga menjadi malam yang sempit karena diyakini pada malam tersebut banyaknya malaikat yang tidak terhitung jumlahnya turun ke bumi (Purwanti, 2021).

Lailatul Qadar merupakan hari istimewa pada bulan suci Ramadhan yang disebut sebagai malam seribu bulan. Malam tersebut dipercaya menjadi keistimewaan karena amalan dan ibadah yang dikerjakan diyakini lebih baik dari seribu bulan lainnya, juga dosa-dosa umat manusia memiliki presentase tinggi untuk mencapai pengampunan-Nya. Namun, malam ini tidak dapat diketahui secara pasti oleh umat manusia karena keberadaan dan kehadirannya hanya diketahui oleh Allah Swt (Ernawati, 2021). Meskipun demikian, masyarakat dapat mengejar datangnya malam Lailatul Qadar dengan melihat beberapa tanda-tanda yang telah disebutkan dalam hadis, diantaranya: matahari terbit dan sinarnya tidak menyengat sehingga tidak menyilaukan mata. Pada malam hari, bulan menampakkan wujud dan sinarnya dengan bentuk setengah lingkaran. Selanjutnya, hari dan malam berjalan dengan cuaca yang menyejukan dimana tidak panas dan juga tidak dingin, sehingga ibadah pada hati itu terasa sangat nikmat, nyaman dan khusyuk (Sari, 2017).

I'tikaf yang dilakukan sebagai upaya mengejar malam lailatul qadar berfungsi sebagai muhasabah dan membersihkan jiwa dari perbuatan rendah dan mengisinya dengan segala perbuatan baik. Kegiatan yang dilakukan bertindak seperti mengasingkan diri dari kehidupan duniawi yang konsumtif dengan gemuruh hawa nafsu. Kegiatan ini menjadi



penempa rohani yang menghasilkan spirit, solidaritas, dan apresiasi keberagaman hidup manusia (Rahayu, 2017).

I'tikaf

Secara bahasa, *i'tikaf* artinya tetap berdiam diri. Berbeda dengan pengertian agama, *i'tikaf* berarti berdiam diri dalam masjid dengan tujuan ibadah sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan pada bulan suci Ramadhan, terkhusus saat 10 malam terakhir menjelang hari raya Idul Fitri (Anafah, 2016). Berdiam diri disini bukan semata-mata hanya duduk diam tanpa melakukan apapun, tetapi dengan dilakukannya ibadah-ibadah yang dapat memperkuat iman serta kedekatan umat terhadap Tuhan. Kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi ini menyatu dengan keyakinan masyarakat dalam mengejar dan mengharap datangnya malam Lailatul Qadar. Dilakukannya kegiatan tersebut menjadi sarana muhasabah diri yang dirasa efektif bagi kaum muslim.

Menurut madzhab Syafi'i, *I'tikaf* dilakukan dengan mentep di suatu masjid dengan niat tertentu. Kemudian madzhab Hanafi yang mengartikan *I'tikaf* sebagai menetapnya umat di dalam masjid untuk beribadah secara berjamaah dalam keadaan puasa. Begitupun dengan madzhab Maliki yang menyebut bahwa *I'tikaf* merupakan kegiatan dimana umat muslim berpuasa kemudian beribadah kepada Allah selama sehari semalam dan menghindarkan diri dari jima. Dan Hambali mendefinisikan *I'tikaf* sebagai kegiatan menetap di masjid sebagai implementasi ketaatan kepada Allah dan dilakukan oleh muslim yang berakal dan suci dari hadas besar (Hasibuan, 2011).

Pada umumnya, umat muslim di 10 hari malam terakhir mencari masjid yang dapat memberi atau menjadi sarana bagi warga setempat untuk melakukan kegiatan *I'tikaf*. *Itikaf* ini dilakukan masyarakat dengan niat sepenuh hati untuk mendapatkan pahala dan kemuliaan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Tidak jarang pula masyarakat memilih untuk mencari masjid-masjid besar di tengah kota yang dapat menampung masyarakat setempat maupun luar kota sehingga ibadah yang dilakukan dapat bersama-sama dengan banyak orang. *Itikaf* berisikan beberapa kegiatan seperti tilawah wuran, muhasabah diri, membaca shalawat dan istigfar, membaca puji-pujian terhadap Allah swt dan rasulnya, ibadah berupa shalat malam, dan lainnya. Kegiatan yang idlakukan dapat berbada-beda di setiap tempatnya.

Eksistensi dan Strategi Bertahan

Eksistensi menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah berada atau keberadaan. Secara etimologis, eksistensi berasal dari bahasa inggris "*exitence*" yang juga dari bahasa latin "*exitere*" yang diartikan



sebagai ada, timbul, muncul dan keberadaannya aktual. Kemudian secara terminologi, eksistensi artinya sesuatu yang ada, sesuatu yang hadir secara aktual, dan segala sesuatu yang menekankan bahwa suatu hal benar adanya. Jadi eksistensi merupakan suatu hal yang keberadaan dan atau wujudnya dapat dilihat secara aktual.

Pada setiap eksistensi, tentunya perlu melibatkan strategi bertahan. Strategi bertahan diperlukan karena dalam tiap-tiap eksistensi tentunya tidak ada yang kehadirannya abadi. Untuk mempertahankan suatu eksistensi, baik itu dalam segi ekonomi, sosial, maupun tradisi, seseorang harus mampu memiliki strategi untuk mempertahankan suatu hal yang ia yakini perlu untuk tetap ada atau hadir. Strategi yang dilakukan dapat berbeda antara satu eksistensi dengan yang lainnya, karena dalam suatu eksistensi pasti memiliki suatu rintangan yang berbeda.

Mulai tahun 2019 hingga saat ini, rintangan yang umum dijumpai dan dilewati oleh masyarakat yaitu pandemi. Pandemi berlangsung selama bertahun-tahun karena virus covid-19 yang disinyalir mematikan membuat masyarakat terus terkungkung oleh rasa takut. Tidak hanya itu, virus tersebut terus berevolusi dan berkembang dari hari-hari dan menghantui masyarakat sehingga banyak kegiatan dari pembelajaran, pekerjaan, dan lainnya terpaksa diberhentikan ataupun mengalami perubahan. Oleh karena itu rintangan seperti pandemi ini memerlukan upaya strategi mempertahankan suatu hal untuk mempertahankan eksistensinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan bahasan yang diteliti secara fakta, rinci, dan apa adanya. Jenis penelitian yang dilakukan pada dasarnya bersifat library research dan observasi lapangan dengan mengumpulkan data serta informasi melalui kajian kepustakaan seperti buku-buku, naskah, catatan dan juga. Metode ini bertujuan mengemukakan fenomena yang terjadi dalam kegiatan I'tikaf sebagai jawaban dari kegiatan mengejar malam lailatul qadar itu sendiri, baik melalui aktivitas, perilaku, dan motivasi. Dalam hal ini, I'tikaf dan malam lailatul qadar menjadi topik utama terkait pokok penelitian dalam mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan.

Objek penelitian terbagi menjadi objek material dan objek formal. Objek material merupakan hal yang menjadi objek dalam bidang ilmu, sedangkan objek formal yakni sudut pandang ilmu dalam melihat objek ilmu. Maka dari itu, objek material dari penelitian ini adalah Masjid Hidayatul Mukmin dan objek formalnya yakni eksistensi tradisi malam



lailatul qadar. Sedangkan subjek penelitian akan melibatkan ustad sebagai orang yang di tuakan, orang dewasa, anak remaja dan anak-anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengejar Malam Lailatul Qadar dalam Masjid Hidayatul Mukmin

Masjid Hidayatul mukmin merupakan sebuah masjid berukuran kecil dengan luas 7mx7m dan berdiri dengan dua lantai. Masjid ini berada di Kp. Purbasari No.38 Rt/Rw 06/01 Kel. Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung. Meskipun terlihat kecil, masjid Hidayatul Mukmin sangat berguna bagi pendalaman religiusitas warga sekitar. Berdirinya masjid ini dipelopori oleh salah satu warga yang di tuakan karena ilmu agamanya dinilai sudah tinggi. Beliau akrab disebut sebagai pak haji atau ustad mudrik. Kegiatan yang dilakukan dalam masjid pun turut dibimbing oleh ustad mudrik bersama istrinya yang akrab disebut sebagai bu ustad. Namun sayangnya pada bulan juli tahun 2021 kemarin bu ustad wafat karena Kp. Purbasari diserang oleh pandemi covid-19 dan beliau menjadi salah satu korban yang wafat. Meskipun demikian kegiatan pengajian tetap berlangsung, seperti mengaji iqra pada waktu ba'da ashar, mengaji Al-Qur'an ketika ba'da Maghrib, kajian fiqih, marhaba dan kaligafi secara berganti di minggu malam.

Kegiatan keagamaan sehari-hari tidak begitu menarik perhatian masyarakat. Sibuknya pekerjaan dan padatnya jadwal sekolah membuat warga terkadang meninggalkan berbagai kegiatan tersebut. Kehidupan duniawi yang sulit untuk ditinggalkan ini salah satu sebabnya disebabkan oleh faktor ekonomi warga kp. Purbasari yang masih menyandang ekonomi menengah kebawah. Untuk itu kegiatan masjid di hari-hari dan bulan lain lebih sepi dibanding pada bulan ramadhan.

Saat Ramadhan, kegiatan keagamaan pada masjid Hidayatul mukmin yang diikuti oleh warga kp. Purbasari bertambah. Kegiatan tambahan berupa shalat tarawih 20 rakaat, shalat witr 3 rakaat, siraman rohani atau ceramah setelah ba'da isya, tadarus bersama yang dilakukan oleh ibu-ibu warga Kp. Purbasari pada waktu ba'da subuh, serta tradisi mengejar malam lailatul qadar itu sendiri yang dikenal sebagai kegiatan I'tikaf dan didalamnya terdapat beberapa kegiatan tambahan. Kegiatan ini dilakukan oleh berbagai kalangan seperti siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah pertama, siswa sekolah menengah atas, mahasiswa/mahasiswi, dan bapak serta ibu rumah tangga juga ikut berpartisipasi. Karena terdapat dua lantai masjid, maka kaum wanita I'tikaf di lantai atas sehingga kaum pria pun otomatis I'tikaf di lantai bawah.



Ketika bulan ramadhan tiba, masyarakat kp. Purbasari selalu menunggu-nunggu datangnya malam lailatul qadar. Hal ini dikarenakan keimanan masyarakat muslim di kampung tersebut dirasa lebih meningkat untuk melakukan segala bentuk peribadatan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias warga untuk melakukan kegiatan I'tikaf. Oleh karena itu tradisi mengejar malam lailatul qadar ini sangat diminati, khususnya pada masjid hidayatul mukmin.

Malam lailatul qadar yang tidak dapat diprediksi kapan datangnya, pada tanggal dan hari apa, membuat masyarakat pensaran dan saling menebak. Karena telah disebutkan bahwa ciri-ciri malam lailatul qadar yaitu sinar matahari tidak menyengat, bulan menampakkan wujud dan sinarnya dengan bentuk setengah lingkaran, kemudian hari dan malam berjalan dengan cuaca yang menyejukan dimana tidak panas dan juga tidak dingin yang membuat ibadah pada hati itu terasa sangat khushyuk membuat masyarakat terus berusaha melakukan ibadah semaksimal mungkin. Tidak hanya beribadah, biasanya pada 10 malam terakhir bulan ramadhan, beberapa warga yang memiliki rezeki lebih menyumbangkan sedikit rezekinya untuk memberikan makanan dan minuman atau camilan untuk orang-orang yang beribadah di masjid. Tentu saja perilaku ini membuat pihak yang beribadah merasa lebih semangat lagi untuk datang ke masjid, terkhusus para anak-anak dengan umur remaja dan juga belia. Karena itulah kemeriahan malam lailatul qadar senantiasa disambut dengan semangat para warga.

Memperbanyak Doa

Doa sejatinya menjadi kewajiban dan keharusan yang dijunjung oleh setiap hamba kepada Tuhannya. Berbagai macam cara dilakukan umat manusia untuk memastikan bahwa doa-doa yang ia panjatkan memiliki presentase untuk dikabulkan oleh Tuhannya. Muslim mengajarkan bahwa pada bulan Ramadhanyang suci ini, ibadah bernilai tinggi karena keistimewaan bulan tersebut salah satunya adalah dilipat gandakannya pahala. Tentu saja umat muslim juga mengharapkan keistimewaan bulan ini untuk berharap akan terkabulnya doa-doa. Untuk itu dalam melakukan kegiatan I'tikaf, doa menjadi pokok kegiatan yang dilakukan dengan sebanyak-banyaknya dan sekhushyuk-khushyuknya. Karena, salah satu kemuliaan pada bulan Ramadhan adalah waktu yang baik dengan segala kemungkinan terjabahnya doa-doa manusia. Sejalan dengan hal itu, rasul sendiri melakukan banyak doa pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan untuk mendapatkan kemuliaan maam Lailatul Qadar yang kemudian dikemukakan dalam sebuah hadis bahwa doa tersebut ialah "Allahumma innaka 'afuwun tuhibbul afwa fa'fu anni" yang artinya "Ya



Allah, sesungguhnya engkau maha pemaaf dan engkau mencintai maaf, maka maafkan aku” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah)(Zarkasih, 2019).

Memperbanyak Tilawah Qur’an

Mengaji atau melakukan tilawah alquran merupakan kegiatan ibadah yang paling sering dilakukan. Membaca al-quran dan memahami maknanya dapat membuat pemeluk agama islam memahami makna ajaran agamanya sendiri. Hal ini berguna sebagai pegangan dan pandangan dalam menjalani kehidupan supaya tercipta khidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Meskipun setiap hari di bulan lain pun masjid ini rutin melakukan pengajian al-qur’an, namun tilawah qur’an di bulan ramadhan terasa istimewa dan semangat pun menggebu dalam jiwa-jiwa umat muslim pada 10 hari terakhir bulan tersebut. Hal ini didasari oleh kepercayaan umat muslim yang yakin bahwa lailatul qadar lebih baik dari 1000 bulan dan hal ini menjadi keyakinan yang memberikan kekuatan lebih untuk melakukan tilawah qur’an sebanyak-banyaknya.

Melakukan banyak pujian dan meminta ampunan kepada Tuhan

Sejalan dengan banyaknya doa-doa terbaik yang selalu terpanjatkan, kita sebagai umat manusia yang tak luput dari kesalahan dan dosa sudah sepatutnya untuk berserah diri kepada Tuhan untuk meminta ampunan-Nya. Manusia yang mengharapkan terkabulnya banyak doa dan segala baiknya hidup harus membersihkan diri dari setiap perilaku keji agar kebaikan dapat segera menghampiri. Karena itulah dalam tradisi mengejar malam lailatul qadar, lantunan pujian terhadap Tuhan dan meminta pengampunan selalu terucap.

Melakukan shalat malam berjamaah

Islam memerintahkan umatnya untuk shalat 5 waktu dalam sehari. Dalam islam, shalat dinilai wajib karena diibarakan sebagai dasar dan tiangnya agama. Shalat juga masuk dalam salah satu rukun agama Islam, sehingga ibadah ini selalu dilakukan disetiap harinya. Berbeda dengan hari biasa, dalam mengejar malam lailatul qadar warga Kp. Purbasari yang melakukan I’tikaf di masjid Hidayatul Mukmin melakukan shalat tahajud bersama setelah selama kurang lebih satu hingga tiga jam tidur untuk mengistirahatkan diri di dalam masjid. Tidur ini juga menjadi syarat dilaksanakannya shalat tahjud sehingga warga diharuskan untuk istirahat terlebih dahulu.

Tradisi mengejar malam lailatul Qadar dalam Majid Hidayatul Mukmin Kp. Purbasari sampai saat ini masih eksis ditengah masyarakat urban. Tradisi keagamaan ini dilakukan didalam ruang masjid Hidayatul Mukmin seluas 2 lantai berukuran 7mx7m. Setiap malam di 10 malam



terakhir bulan Ramadhan, khususnya malam ganjil warga yang beritikaf di masjid terbagi menjadi 2 kelompok, akhwat lantai atas dan ikhwan di lantai bawah. Bukti eksisnya tradisi mengejar malam Lailatul Qadar dibuktikan dengan adanya kegiatan I'tikaf yang diisi dengan berbagai ibadah seperti memperbanyak doa, pujian dan memohon ampunan Tuhan, memperbanyak tilawah Al-Qur'an, dan shalat malam berjamaah.

Strategi Bertahan Saat Pandemi Covid

Masyarakat kini dihantui oleh sebuah rintangan besar dimana virus yang menjadi tookohnya. Bagaimana tidak, virus corona yang mulai terdeteksi pada akhir tahun 2019 ini dengan cepat menyebar dan menyerang ratusan ribu, bahkan jutaan masyarakat. Serangan virus tersebut tidak hanya manusia secara fisik dan mental, namun juga merenggut jiwa tanpa mengenal usia. Pandemi yang disebabkan oleh virus corona atau biasa disebut sebagai covid-19 ini mampu memporak-porandakan manusia. Hal ini tidak hanya terjadi di Inodonesia, tetapi diseluruh penjuru dunia.

Oleh karena banyaknya ketakutan dan rasa khawatir masyarakat, banyak terjadi perubahan dalam keseharian perilaku manusia. Mulai dari kesehatan, masyarakat dihimbau untuk selalu berperilaku bersih mulai dari mencuci tangan pakai sabun, makan makanan bergizi seimbang, dan rajin berolahraga. Tidak hanya secara fisik, kesehatan mentalpun perlu untuk dikembangkan dengan cara berpikiran positif, menghindari pemberitaan dari media yang melebih-lebihkan, melawan berita hoax, dan juga menghibur diri dengan cara yang disukai dan diminati masing masing. selain itu, dibutuhkan solidaritas untuk saling membantu dikala pandemi karena tidak ada yang tau kapan, siapa dan dimana seseorang mengalami masalah.

Tidak hanya soal kesehatan fisik dan mental, perubahan yang disebabkan oleh pandemi dapat merujuk pada ekonomi, sosial, pendidikan, agama, dan lainnya. Masyaraat mulai membiasakan diri untuk terus menjaga jarak aman antar individu untuk menghindari penyebaran virus yang terus berkembang. Mulai dari pendidikan, siswa diwajibkan sekolah dari rumah dengan pakaian yang rapih seperti layaknya sekolah seperti biasa. Ekonomi yang dari wkaatu ke waktu mengalami kemerosotanpun mulai ditangani dengan membuat isnis dan bertransaksi dari rumah secara daring. Hal ini berimbas pada kegiata keagamaan yang juga mulai termdeikan. Mulai dari tadarus atau mengaji secara online, tahlil dan silaturahmi secara online, bahkan hingga bribadah seperti misa, ibadah mingguan, dan bahkan shalat jumat secara online. Namun perubahan yang terjadi tidak serta merta melunturkan semangat



masyarakat, sehingga antara satu daerah dengan daerah lainnya dapat mengalami perbedaan dalam menangani rintangan ini.

Disaat maraknya penyakit menular yang mengancam terenggutnya jiwa, eksistensi tradisi mengejar malam lailatul qadar dalam masjid Hidayatul mukmin tidak terhalang. Pandemi ini dikhawatirkan oleh masyarakat namun tidak dengan cara yang berlarut larut seperti takut akan fenomena yang sedang terjadi. Oleh karena itu, masyarakat Kp. Purbasari tetap melakukan kegiatan I'tikaf didalam masjid bersama-sama namun juga dengan mewaspadainya. Masyarakat diharuskan untuk memahami apa yang dapat menjadi penyebab, gejala yang dihadapi serta cara menghindari virus covid-19 ini. Hal ini diterapkan dengan menjaga jarak, membawa makan dan minum sendiri, serta menjaga diri dari gejala yang diwaspadai. Oleh karena penanggulangan ini, pandemi tidak menjadi sebuah halangan akan eksistensya tradisi mengejar malam lailatul Qadar.

Meskipun iman dan takwa setiap umat terkadang naik dan turun atau menebal dan menipis tradisi ini tetap berjalan sesuai dengan yang dilakukan oleh generasi terdahulu. Era globalisasi dan pandemi yang masuk dalam celah-celah keagamaan guna menyederhakan dan membantu kegiatan setiap umat masih belum memasuki tradisi mengejar malam lailatul qadar pada masjid Hidayatul Mukmin ini. Disaat kegiatan lain sudah mulai melakukan peribadatan melalui media sosial, tradisi ini masih berjalan secara konvensional. Meskipun berdoa dan beribadah sudah mulai termediakan, masyarakat kp. Purbasari masih bertahan dengan melakukan kegiatan ini dengan berinterkasi secara nyata. Sampai saat ini eksistensi tradisi mengejar malam lailatul qadar masih hadir ditengah tengah masyarakat tanpa adanya perubahan meskipun terdapat sebuah rintangan dan kemudahan melalui media digital.

Kesimpulan

Ternyata, itikaf merupakan sebuah kegiatan keagamaan sebagai jawaban dari adanya eksistensi mengejar malam lailatul qadar pada masjid hidayatul mukmin Kp. Purbasari. Eksistensi tradisi ini terus dilakukan setiap tahunnya pada 10 malam terakhir bulan suci Ramadhan sebagai sarana muhasabah diri dan memperkuat iman dengan beribadah di bulan mulia. Kegiatan yang dilakukan dalam beritikaf antara lain: memperbanyak doa, melakukan puji-pujian berupa shalawat kepada Allah dan Rasulnya, memperbanyak tilawah qur'an, memohon ampunan, dan shalat malam berjamaah. Dengan demikian, kegiatan peribadatan yang dilakukan dalam masjid bertambah dan terus muncul eksistensinya.



Kegiatan itikaf pada masjid hidayatul mukmin diikuti oleh warga kp. Purbasari dengan berbagai golongan usia, mulai dari siswa SD, SMP, SMA, dan orang dewasa yang sudah kuliah ataupun kerja. Meskipun dihadapkan dengan sebuah pandemi, eksistensi tradisi ini terus berjalan dengan cara konvensional. Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan kegiatan tersebut yakni dengan cara mewaspadai fenomena yang terjadi dengan mengenali apa yang menjadi penyebab, gejala dan cara menanggulungnya. Selain itu, semangat mempertahankan tradisi dari generasi ke generasi terus terjalin. Oleh karena hal tersebut, eksistensi tradisi itikaf sebagai mengejar malam lailatul qadar pada masjid hidayatul mukmin yang terbilang kecil di tengah masyarakat kp. Purbasari tetap berjalan.

Penelitian dan tulisan ini memiliki keterbatasan dalam mengolah sumber data karena dilakukannya observasi tidak pada saat malam lailatul qadar terjadi. Hal ini membuat survey wawancara dan ketepatan waktu dalam melakukan observasi lapangan diperlukan lebih mendalam supaya dapat dijadikan sumber penelitian yang tepat. Contohnya dalam melakukan observasi lapangan pada masjid hidayatul mukmin di bulan ramadhan, tepatnya di setiap hari saat 10 malam terakhir bulan ramadhan terjadi dan juga dilakukannya wawancara dengan para warga yang melakukan kegiatan itikaf mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa sebagai sampel dilakukan. Untuk itu studi lanjutan yang mengakomodasi pendalaman sampel dan sumber informasi yang beragam dapat menjadi sumber pengetahuan juga pemahaman yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anafah, N. (2016). TRADISI MALEMAN DI MASJID AGUNG DEMAK. *SABDA: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Darmalaksana, W. (2020). *Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis*.
- Dr. Duddy Imanuddin Effendi, M. A. (2021). *RITUAL AKBAR RAMADHAN: EKSPRESI TRANSENDESI MENUJU PERSATUAN UMAT*.
- Ernawati, L. (2021). *Studi Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Dengan Tafsir Al-Misbah*. 2-3.
- Fatazka, M. A. F. (2007). *Jamuan Ramadhan*. Lembaga Penerbit Universitas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hasibuan, M. M. (2011). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DARI AKTIVITAS ITIKAF NABI MUHAMMAD SAW*. 41.
- Purwanti, W. (2021). *Lailah Al-Qadr dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. 60.
- Rahayu, A. S. (2017). *MEMAKSIMALKAN MALAM LAILATUL QADAR*. 1.



- Sari, R. (2017). *TANDA-TANDA LAILATUL QADAR SECARA FISIK (Studi Analisis Ma' ānī al-Hadīts)*. 105.
- Syafitri, S. (2020). *Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)*. 108.
- Zarkasih, A. (2019). *Meraih Lailatul Qadr, Haruskah I'tikaf?* In *Rumah Fiqih Publishing*.